

DAMPAK PENYALURAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK PEMERINTAH (BUMN) DI INDONESIA

THE IMPACT OF DISTRIBUTION OF SMALL BUSINESS CREDIT PROGRAM (KUR) ON FINANCIAL PERFORMANCE IN GOVERNMENT BANKS IN INDONESIA

Totok Subianto¹, Abdul Waris², Juwita Purnami Suwondo³

^{1,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang

² Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang

Email : waris_sip@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia yang bertindak sebagai penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sampel bank BUMN yang mendistribusikan program kredit mikro dari tahun 2005 hingga 2017. Analisis data adalah analisis tren keuangan dan paired sample t-test untuk variabel kinerja menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan pola tren menurun pada variabel CAR, BOPO, NPL, dan LDR sementara untuk ROA terjadi pola tren naik. Uji berpasangan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara CAR, ROA, dan BOPO sebelum dan sesudah penyaluran program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Variabel NPL dan LDR adalah variabel kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh kegiatan penyaluran kredit mikro.

Kata kunci : Kredit Usaha Rakyat, Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performances (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) of Indonesian state-owned-enterprise (BUMN) Banks which also acted as Kredit Usaha Rakyat (KUR). The research design used in this paper is descriptive qualitative using sample studies which included state-owned-enterprise banks that distributed the micro credit program going from 2005 up to 2017. The data analysis used is financial trend analysis and paired sample t-test for performance variables conducted using SPSS. The result showed a declining trend pattern of CAR, BOPO, NPL, and LDR variables while on the other hand, a rising trend pattern for ROA variable. The paired ttest indicated no significant differences between CAR, ROA, and BOPO in before and after period of being the Kredit Usaha Rakyat (KUR) program. The NPL and LDR variables were concluded as financial performance variables that were affected by the micro credit program distribution activities.

Keywords : Kredit Usaha Rakyat, Financial Performances

PENDAHULUAN

Peran strategis perbankan, tidak hanya terbatas pada fungsi intermediasi khususnya proses penghimpunan dana dan penyaluran dana kepada masyarakat dan pelaku ekonomi (Renniawaty Siringoringo, 2012). Namun juga berperan penting dalam mengerakkan dan mendorong roda perekonomian dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah (Naasyiatul Lailaa & Elizabeth Penti Kurniawati, 2018). Lebih lanjut

dalam tataran makro, bank merupakan instrumen penting dalam menetapkan kebijakan moneter yang dilaksanakan pemerintah (Timothy W. Koch & S. Scott MacDonald, 2000). Dengan memperhatikan berbagai peran strategis yang diemban oleh perbankan, tentunya dibutuhkan pengaturan yang sangat *prudent* agar dapat melaksanakan perannya secara optimal. Namun berkaitan dengan peran peningkatan pemerataan dan pertumbuhan ekonomi dalam rangka

peningkatan kesejahteraan masyarakat, seringkali peran ini dilaksanakan oleh Bank BUMN.

Bank BUMN atau lazim dikenal Bank Pemerintah, dikarenakan proporsi kepemilikan saham terbesar dalam bank BUMN adalah Pemerintah Republik Indonesia. Dengan kodratnya sebagai bank yang didirikan oleh Pemerintah Republik Indonesia, maka bank BUMN tidak hanya sekedar berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan. Mendasarkan pada Undang-Undang No 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, membuka kemungkinan bagi pemerintah untuk memberikan penugasan khusus kepada Bank BUMN untuk menyelenggarakan fungsi kemanfaatan umum (Eko Aristanto, 2005). Namun di satu sisi, bank BUMN didirikan dengan modal dari Kekayaan Negara yang dipisahkan tadi, maka Bank BUMN harus tunduk pada Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara. Dengan aturan tersebut, mendorong Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dituntut pengelolaan perbankan *prudent* dan profesional.

Bank BUMN di Inonesia terdiri dari Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia dan Bank Tabungan Negara. Kontribusi keempat bank BUMN terhadap penyaluran kredit nasional sangat signifikan. Data Bank Indonesia menunjukkan penyaluran kredit selama tahun 2014 – 2017 secara rata-rata mencapai 37,7 % dari total kredit perbankan secara nasional. Sebagai pemilik bank BUMN, maka pemerintah dapat mengintervensi dan menstimulus bank BUMN mengoptimalkan fungsinya sebagai pengumpul dana dan penyalur kredit. Melalui penugasan pemerintah, Bank BUMN didorong meningkatkan akses permodalan bagi pelaku UMKM dengan tetap menjaga kesehatan dan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku. Konsekuensi terhadap penambahan fungsi tersebut, maka penyaluran bank BUMN di dorong pada potensi pasar 62,9 juta pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dengan proporsi 99,9 % dalam struktur ekonomi nasional (Mohamad Nasir, 2015).

Pada tahun 2007, pemerintah melalui Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007 meluncurkan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam upaya mengatasi permasalahan kesulitan pelaku UMKM terhadap akses pembiayaan kredit dari lembaga keuangan. Program Kredit Usaha Rakyat merupakan kredit program dengan skema penjaminan kredit diperuntukan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah yang secara ekonomi layak usaha (*feasible*), namun sisi administrasi usaha masih belum memenuhi persyaratan perbankan (tidak *bankable*). Skema Kredit Usaha Rakyat (KUR) menyesuaikan karakteristik usaha mikro dan kecil, jika dilihat dari aspek kemampuan

administrasi dan keuangan yang sangat terbatas, tentunya kehadiran Kredit Usaha Rakyat dapat membantu pelaku usaha dalam peningkatan permodalan usaha serta keberlanjutan usaha, walaupun kontribusi dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat, masih relatif kecil dibanding potensi pelaku usaha mikro dan kecil (Eko Aristanto, 2019). Sebagaimana diketahui bahwa Kredit Usaha Rakyat dapat digunakan untuk membantu akses pelaku usaha mikro dan kecil terhadap sumber-sumber permodalan melalui perbankan (Mandala Harefa, 2015; Syarir Ika, R. Nurhidayat, & Mutaqin, 2016).

Program Kredit Usaha Rakyat menggunakan sumber pendanaan dari perbankan dan menggunakan fasilitas penjamin kredit. Penjaminan kredit menggunakan sistem *automatic conditional cover* dengan cakupan penjaminan sebesar 80% untuk sektor pertanian, perikanan, perkebunan dan TKI dan 70% untuk sektor lainnya. Agar tidak membebani debitur, premi penjaminan dibayar oleh pemerintah (Mohamad Nasir, 2013). Namun dalam perjalanannya melalui Peraturan Menteri Keuangan nomor 20/PMK.5/2015 tentang Tata Cara Pelaksanaan Subsidi Bunga Kredit Usaha Rakyat, merupakan koreksi KUR dengan pola penjaminan kredit berubah menjadi Kredit Usaha Rakyat (KUR) pola subsidi bunga. Dengan perubahan tersebut, intervensi pemerintah tidak lagi dalam bentuk PMN dan OJP (sebagaimana pada KUR pola penjaminan), melainkan dalam bentuk subsidi bunga (belanja pemerintah) yang dialokasikan dalam APBN setiap tahun (Syarir Ika dkk., 2016). Dalam pelaksanaan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), pemerintah bekerjasama dengan beberapa bank BUMN.

Pada awal pelaksanaan Program KUR sesuai Nota Kesepahaman Bersama (MoU) pada tanggal 9 Oktober 2007 menjelaskan bank pelaksana KUR adalah Bank BUMN yakni sebanyak 6 Bank (Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BTN, Bank Bukopin dan Bank Syariah Mandiri), sedangkan pada tahun 2018 menunjukkan jumlah lembaga penyalur KUR sebanyak 41 lembaga (14 Bank Umum, 20 Bank Pemerintah Daerah, 5 Lembaga Keuangan Non Bank, 2 Koperasi Simpan Pinjam) peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun 2007. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Perekonomian tahun 2011 secara Akumulasi penyaluran KUR dari November 2007 sampai dengan 31 Oktober 2011 mencapai Rp 58,8 trilyun dengan jumlah debitur 5,44 juta UMKM. Jumlah debitur KUR sebanyak 5,44 juta UMKM jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah UMKM yang ada. Data Kementerian Koperasi dan UKM mencatat, terdapat 52,18 juta usaha mikro, 546,68 ribu usaha kecil, dan 41,33 ribu usaha menengah

pada tahun 2009 (Meby Damayanti & Latief Adam, 2015).

Dalam proses penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) menggunakan sumber pendanaan dari bank, tentu bank mengelola dengan prudent dan selalu memegang prinsip 5 C yaitu : *character, capacity, capital, conditions* dan *collateral* (Ahmad Sanusi Nasution, 2011). Pengelolaan yang prudent, tidak terlepas dari proses pengelolaan dana perbankan yang bersumber dari berbagai pihak yang harus memberikan keuntungan dalam operasionalnya. Dengan membantu pemerintah menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR), tentunya membawa dampak bank penyalur KUR diantaranya adalah risiko gagal bayar para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dan kinerja keuangan bank, termasuk di dalamnya bank BUMN. Bank BUMN dengan menyalurkan KUR mendapatkan keuntungan bunga dan potensi pasar UMKM yang tergarap (Mardi & Liya Faradila, 2016). Penyaluran Kredit Usaha Rakyat semenjak pencanangan di tahun 2008, berdampak pada peningkatan jumlah kredit UMKM yang disalurkan bank penyalur. Namun di satu sisi, penyaluran kredit yang tumbuh pesat meningkatkan potensi kredit bermasalah yang akan mempengaruhi potensi keuntungan yang diperoleh perbankan (Siswanto Sutojo, 2008). Peningkatan penyaluran kredit akan memberikan keuntungan dan peningkatan pendapatan yang pada akhirnya meningkatkan Return On Asset (ROA). (Bambang Sudiyatno & Jati Suroso, 2010). Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dilakukan Bank BUMN akan menghasilkan pendapatan bunga yang merupakan keuntungan. Dan keuntungan tersebut merupakan cermin kinerja dalam melakuan pengelolaan usaha (Ahmad Buyung Nusantara, 2009).

Merujuk pada pernyataan di atas, menjelaskan bank BUMN dalam menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) telah melakukan fungsi perantara keuangan dan *agent of development*. Tentu dalam pengelolaan bank berpegang pada prinsip *prudential banking*, dengan memperhatikan berbagai aspek kualitatif dan kuantitatif yang dapat mempengaruhi kondisi dan perkembangan bank (Sholikha Oktavi Khalifaturafi'ah & Zubaidah Nasution, 2016). Pengelolaan bank yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan bank secara umum tercermin pada laporan keuangan bank BUMN. Dengan demikian memerlukan kriteria penilaian kinerja keuangan bank yang selama ini menggunakan perhitungan rasio keuangan. Penggunaan rasio keuangan sebagai *tools* menilai kinerja keuangan bank bermanfaat untuk memantau perkembangan bank tersebut (Etty M. Nasser, 2003). Secara

umum indikator kinerja keuangan perbankan tercermin pada pelaporan keuangan bank bersangkutan. Dalam laporan keuangan tersebut gambaran kinerja dan pertanggungjawaban manajemen bank kepada seluruh *stakeholder* bank (Achmad dan Kusuno, 2003). Kinerja keuangan bank direpresentasikan oleh rasio-rasio keuangan dalam bentuk rasio-rasio keuangan tersebut (taswan, 2010), adapun rasio seperti ; *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari aspek permodalan, *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif terhadap Total Aktiva Produktif dari aspek aktiva, *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Income* (NIM) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari aspek Rentabilitas, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau rasio Kredit terhadap dana pihak ketiga dari aspek likuiditas serta dari aspek kepatuhan seperti; Pelanggaran dan pelampauan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), rasio Giro Wajib Minimum (GWM) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

Dengan latar belakang di atas, penelitian ini menganalisis tentang dampak penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Kinerja Keuangan pada bank BUMN dengan menguji variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank BUMN sebelum dan sesudah menjadi Bank Penyalur KUR. Kegunaan penelitian ini, memberikan informasi tentang dampak penyaluran KUR bagi bank BUMN, yang dapat menjadi dasar pertimbangan keberlanjutan dan partisipasi bank BUMN sebagai bank Penyalur KUR.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melakukan pengujian komparasi pada berbagai variabel kinerja keuangan Bank BUMN sebelum dan sesudah menjadi Bank Penyalur KUR pada tahun 2005 sampai dengan 2017. Data yang digunakan adalah data *time series* yang membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan antar periode. Analisis data kesatu menggunakan trend linier pada data kinerja rasio-rasio keuangan bank BUMN dengan periode observasi 13 tahun, dari periode 2005 s.d. 2017. Analisis data kedua menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t test*) digunakan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank BUMN sebelum dan sesudah menjadi bank penyaluran KUR selama periode observasi dari periode 2005 s.d. 2017.

Populasi dan Sampel

Adapun sampel penelitian adalah Bank BUMN yang melakukan penyaluran KUR mulai tahun 2005 sampai dengan 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah desk dokumen keuangan yang bersumber dari Laporan Keuangan masing-masing Bank BUMN selama

tahun 2005-2017 yang diunduh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Laporan Keuangan Bank BUMN yang menjadi sampel penelitian. Adapun variabel, sub variabel, pengukuran dan skala kinerja keuangan bank BUMN pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Variabel, Sub Variabel, Pengukuran dan Skala Laporan Keuangan Bank BUMN

Variabel	Sub. Variabel	Pengukuran	Skala
Kinerja Keuangan	Permodalan	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio
	Profitabilitas	<i>Return on Asset (ROA)</i>	Rasio
	Efisiensi	Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)	Rasio
	Risiko Kredit	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Rasio
	Likuiditas	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Rasio

Sumber : Data Sekunder, 2019 (diolah)

Teknis Analisis Data

Adapun analisis dan pengujian data dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) teknik analisis data yaitu : *pertama* menggunakan analisis kecenderungan (*trend*) dengan metode *ordinary least square* untuk melihat kecenderungan pola data meningkat atau menurun dalam periode waktu pengamatan, dan *kedua* menggunakan *paired sample t test* dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen. *Paired sample t test* dilakukan dengan komparasi variabel kinerja keuangan yaitu mulai tahun ke 3 sebelum dan tahun ke 3,5,7 dan 9 sesudah menjadi Bank BUMN penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel Bank BUMN yang meliputi Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Tabungan Negara (BTN) dengan periode pengamatan mulai tahun 2005 sampai dengan 2017. Variabel penelitian adalah kinerja keuangan dengan indikator yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Asset (ROA)*, Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Hasil deskripsi data variabel keuangan menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi masing-masing variabel kinerja keuangan Bank BUMN sebagai berikut :

Tabel 2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Descriptive Statistic	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	52	13,18	25,30	17,4894	2,93298
ROA	52	0,50	5,15	2,8060	1,23505
BOPO	52	41,60	93,00	72,0115	13,34558
NPL	52	1,55	25,20	4,3250	4,04100
LDR	52	49,20	108,90	80,3327	15,75264

Sumber: Hasil Pengolahan, 2019

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, variabel CAR, ROA, BOPO dan LDR memiliki nilai *mean* lebih besar dari standart deviasi yang

mana berarti datanya memiliki kecenderungan angka yang hampir sama satu sama lainnya. Adapun NPL nilai *mean* lebih kecil dari standart

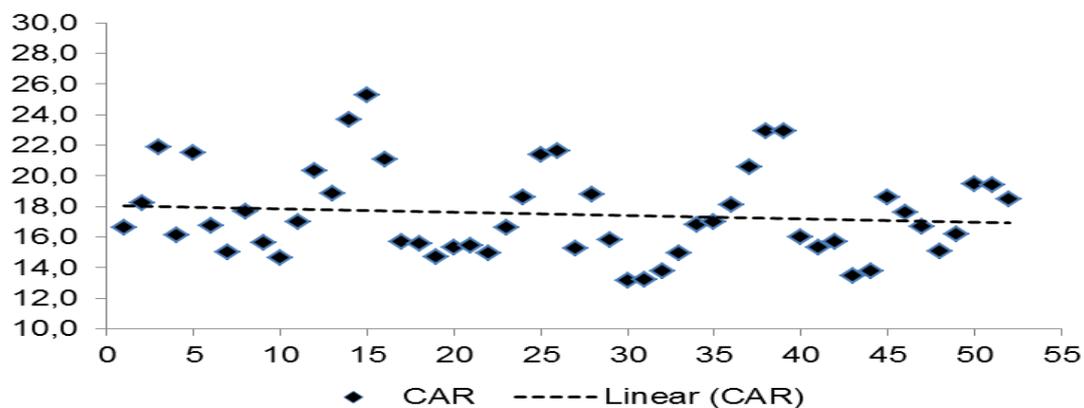
deviasi hal ini berarti pada variabel ini penyebaran datanya terdapat jarak yang besar antara *mean* setiap unit data dengan *mean* hitung, sehingga

datanya terdapat kecenderungan yang berbeda satu sama lain.

Tabel 3 Analisis Kecenderungan CAR Bank BUMN Periode 2005 sd. 2017
(Metode *Ordinary Least Square*)

Indikator CAR	
Jumlah Data CAR	: 52
CAR Terendah	: 13,20
CAR Tertinggi	: 25,30
Range CAR	: 12,12
Rerata CAR	: 17,49
CAR di Bawah Rerata	: 30
CAR di Atas Rerata	: 22
Standar Deviasi CAR	: 2,93

Analisis Kecenderungan



Sumber : Hasil Pengolahan, 2019

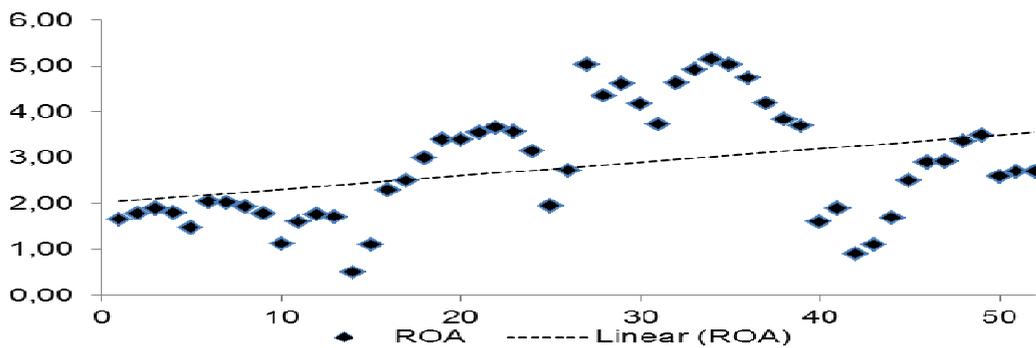
Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank BUMN dengan nilai terendah sebesar 13,20% pada Bank Rakyat Indonesia periode 2008 dan 2009. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki oleh bank BUMN dengan nilai tertinggi sebesar 25,30% pada Bank Mandiri periode 2006. Adapun rerata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada keempat bank BUMN selama periode 2005-2017 sebesar 17,49% dengan nilai standar deviasi sebesar 2,93%. Nilai rerata (*mean*) lebih tinggi dari standar deviasi menjelaskan pola penyebaran data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dikatakan baik. Dengan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di bawah rata-rata sebesar 30 (57,69%) dan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas rata-rata sebesar 22 (42,51%). Selama periode penelitian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank BUMN sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, dengan ketentuan CAR minimal 8% dan bank BUMN sudah mematuhi regulasi dari aspek permodalan. Walaupun semua

rata-rata CAR yang dimiliki bank BUMN menunjukkan di atas batas minimum ketentuan regulasi namun pola data statistik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki oleh bank BUMN selama periode 2005 sampai dengan 2017 menunjukkan kecenderungan menurun dengan slope kemiringan sebesar -0,0023. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keikutsertaan bank BUMN dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat, walaupun tidak mengganggu kinerja keuangan pada bank BUMN. Namun demikian kecenderungan penurunan CAR itu sudah harus menjadi perhatian pada masa yang akan datang. Karena pada umumnya penurunan rasio kecukupan modal bermakna negatif atau diragukan kemampuan menjamin keberlangsungan bank, sangat rawan dalam mengcover resiko dan dapat mengganggu stabilitas perbankan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi ukuran modal yang dapat menjamin beroperasi secara baik atau prudent (Tasman, 2010).

Tabel 4 Analisis Kenderungan ROA Bank BUMN Periode 2005 sd. 2017
(Metode *Ordinary Least Square*)

Indikator ROA	
Jumlah Data ROA	: 52
ROA Terendah	: 0,50
ROA Tertinggi	: 5,15
Range ROA	: 4,65
Rerata ROA	: 2,81
ROA di Bawah Rerata	: 28
ROA di Atas Rerata	: 24
Standar Deviasi ROA	: 1,23

Analisis Kecenderungan



Sumber : Hasil Pengolahan, 2019

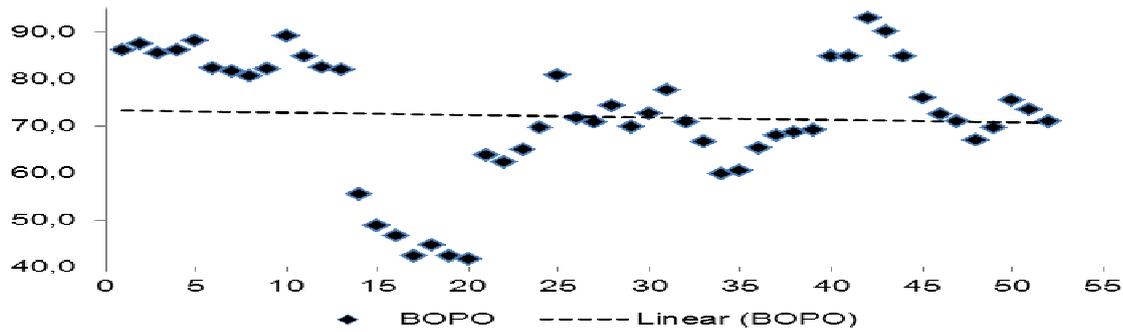
Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) bank BUMN dengan nilai terendah sebesar 0,50 % pada Bank Mandiri periode 2005. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki oleh bank BUMN sampel penelitian dengan nilai tertinggi sebesar 5,15 % pada Bank Rakyat Indonesia periode 2012. Adapun rerata *Return On Asset* (ROA) bank BUMN sampel penelitian pada periode 2005-2017 sebesar 2,81 % dengan nilai standar deviasi sebesar 1,23 %. Nilai rerata (*mean*) lebih tinggi dari standar deviasi menjelaskan pola penyebaran data *Return On Asset* (ROA) dapat dikatakan baik. Dengan nilai *Return On Asset* (ROA) di bawah rata-rata sebesar 28 (52,85%) dan nilai *Return On Asset* (ROA) di atas rata-rata sebesar 24 (46.15%). Selama periode penelitian, *Return On Asset* (ROA) bank BUMN

sampel penelitian sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu minimal 1,5%. Sedangkan pola data statistik *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki oleh bank BUMN selama periode 2005 sampai dengan 2017 menunjukkan kecenderungan meningkat dengan slope kemiringan sebesar 0,0296. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keikutsertaan bank BUMN dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat tidak mengganggu kinerja keuangan pada bank BUMN. Disamping itu, mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya, yang tercermin dengan semakin besar rasio menunjukkan bahwa baik kinerja bank dari aspek profitabilitas atau rentabilitas (Tasman, 2010).

Tabel 5 Analisis Kecenderungan BOPO Bank BUMN periode 2005 sd. 2017 (Metode *Ordinary Least Square*)

Indikator BOPO	
Jumlah Data BOPO	: 52
BOPO Terendah	: 41,60
BOPO Tertinggi	: 93,00
Range BOPO	: 51,40
Rerata BOPO	: 72,00
BOPO di Bawah Rerata	: 26
BOPO di Atas Rerata	: 26
Standar Deviasi BOPO	: 13,34

Analisis Kecenderungan



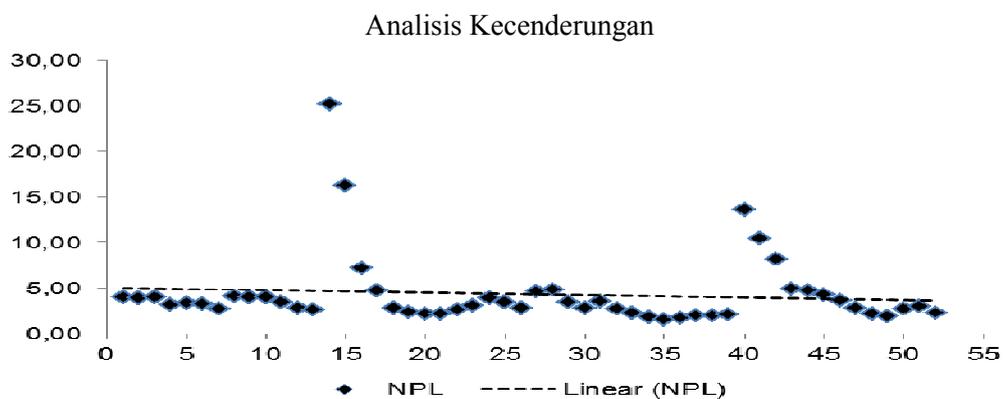
Sumber : Hasil Pengolahan, 2019

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa *BOPO* yang dimiliki oleh bank BUMN sampel penelitian terendah sebesar 41,60% pada Bank Mandiri periode 2011. Sedangkan *BOPO* yang dimiliki oleh bank BUMN dengan nilai tertinggi sebesar 93,00% pada Bank Negara Indonesia periode 2007. Adapun rerata *BOPO* pada keempat bank BUMN selama periode 2005-2017 sebesar 72,00 % dengan nilai standar deviasi sebesar 13,34 %. Nilai rerata (*mean*) lebih tinggi dari standar deviasi menjelaskan pola penyebaran data *BOPO* dapat dikatakan baik. Dengan nilai *BOPO* di bawah rata-rata sebesar 26 (50 %) dan nilai *BOPO* di atas rata-rata sebesar 26 (50 %). Selama periode penelitian besarnya *BOPO* bank BUMN sampel

penelitian masih kurang efisien mengingat besarnya nilai *BOPO* yang normal berkisar antara 94%-96% sesuai ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan pola data statistik *BOPO* yang dimiliki oleh bank BUMN selama periode 2005 sampai dengan 2017 menunjukkan kecenderungan menurun dengan slope kemiringan sebesar -0,0593. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keikutsertaan bank BUMN dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat tidak mengganggu kinerja keuangan pada bank BUMN. Kecenderungan penurunan *BOPO* pada bank BUMN selama periode 2005-2017 menjelaskan tingkat efisiensi operasional bank BUMN yang semakin baik.

Tabel 6 Analisis Kecenderungan NPL Bank BUMN periode 2005 sd. 2017 (Metode *Ordinary Least Square*)

Indikator NPL		
Jumlah Data NPL	:	52
NPL Terendah	:	1,55
NPL Tertinggi	:	25,20
Range NPL	:	23,65
Rerata NPL	:	4,33
NPL di Bawah Rerata	:	41
NPL di Atas Rerata	:	11
Standar Deviasi NPL	:	4,04



Sumber : Hasil Pengolahan, 2019

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan *Non Performing Loan* (NPL) bank BUMN sampel

penelitian terendah sebesar 1,55 % pada Bank Rakyat Indonesia periode 2013. Sedangkan *Non*

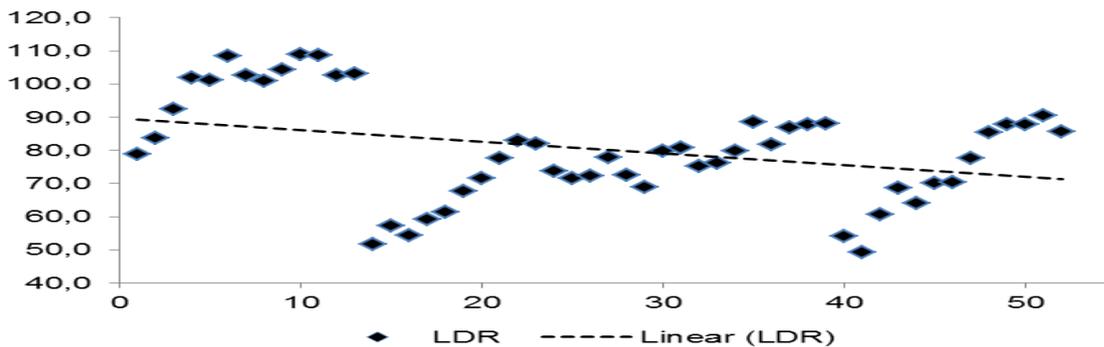
Performing Loan (NPL) bank BUMN sampel penelitian dengan nilai tertinggi sebesar 25,30% pada Bank Mandiri periode 2005. Adapun rerata *Non Performing Loan* (NPL) pada keempat bank BUMN selama periode 2005-2017 sebesar 4,33 % dengan nilai standar deviasi sebesar 4,04 %. Nilai rerata (*mean*) lebih tinggi dari standar deviasi menjelaskan pola penyebaran data *Non Performing Loan* (NPL) dapat dikatakan baik. Dengan nilai *Non Performing Loan* (NPL) di bawah rata-rata sebesar 41 (78,85%) dan nilai *Non Performing Loan* (NPL) di atas rata-rata sebesar 11 (21,15%). Selama periode penelitian besarnya NPL Bank

BUMN sampel penelitian sudah dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu di bawah 5%. Pola data statistik *Non Performing Loan* (NPL) yang dimiliki oleh bank BUMN selama periode 2005 sampai dengan 2017 menunjukkan kecenderungan menurun dengan slope kemiringan sebesar -0,0275. Penurunan NPL mengarah perbaikan dalam pengelolaan kualitas kredit yang disalurkan dan sekaligus mengindikasikan bahwa keikutsertaan bank BUMN dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat tidak mengganggu kinerja keuangan pada aspek Aktiva Produktif bank BUMN.

Tabel 7 Analisis Kecenderungan LDR Bank BUMN Periode 2005 sd. 2017 (Metode *Ordinary Least Square*)

Indikator LDR	
Jumlah Data LDR	: 52
LDR Terendah	: 49,2
LDR Tertinggi	: 108,9
Range LDR	: 59,66
Rerata LDR	: 80,33
LDR di Bawah Rerata	: 27
LDR di Atas Rerata	: 25
Standar Deviasi LDR	: 15,75

Analisis Kecenderungan



Sumber : Hasil Pengolahan, 2019

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank BUMN sampel penelitian terendah sebesar 49,20% pada Bank Negara Indonesia periode 2006. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank BUMN sampel penelitian tertinggi sebesar 108,90% pada Bank Tabungan Negara periode 2014. Adapun rerata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada keempat bank BUMN selama periode 2005-2017 sebesar 80,33 % dengan nilai standar deviasi sebesar 15,75 %. Nilai rerata (*mean*) lebih tinggi dari standar deviasi menjelaskan pola penyebaran data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dikatakan baik. Dengan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di bawah rata-rata sebesar 27 (51,92%) dan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di atas rata-rata sebesar 25 (48,08%). Selama periode penelitian besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank BUMN di Indonesia

masih 48,08% yang telah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu berkisar antara 80%-110%. Dengan batasan regulasi LDR sebesar 80%-110% ini berarti bahwa sebesar 51,92% LDR yang dimiliki bank BUMN berada dibawah ketentuan batas bawah karena rata-rata LDR bank BUMN sebesar 80,93 % yang besarnya hampir sama dengan batas bawah ketentuan regulasi. Sedangkan pola data statistik *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dimiliki oleh bank BUMN selama periode 2005 sampai dengan 2017 menunjukkan kecenderungan menurun dengan slope kemiringan sebesar -0,3533. Penurunan LDR bank BUMN ini menunjukkan kondisi yang kurang menguntungkan, bahwa keikutsertaan bank BUMN dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat akan mengganggu kinerja keuangan pada aspek likuiditas pada bank BUMN. Karena dengan penurunan LDR

atau semakin kecil LDR menunjukkan masih terdapat dana yang menganggur. Sehingga akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan dan akan mengurangi pendapatan yang bisa menyebabkan penurunan kemampuan bank dalam aspek Profitabilitas.

Hasil pengujian terhadap perbandingan kinerja keuangan Bank BUMN dengan uji *paired sample t test* selama periode tahun ke 3 sebelum dan tahun ke 3,5,7 dan 9 sesudah menjadi Bank BUMN penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR) dilihat pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8 Hasil pengujian *paired sampel t test*

Kriteria	Kinerja Keuangan	Sebelum Menjadi Penyalur KUR				
		3 Tahun Sebelum				
		t	Sig (2-tailed)	Kesimpulan		
Sesudah Menjadi Penyalur KUR	3 Tahun Setelah	CAR	2,020	0,068	Tidak Berbeda	
		ROA	-2,101	0,060	Tidak Berbeda	
		BOPO	2,469	0,031	Berbeda	
		NPL	2,962	0,013	Berbeda	
		LDR	-5,895	0,000	Berbeda	
	5 Tahun Setelah	CAR	2,605	0,024	Berbeda	
		ROA	-1,334	0,209	Tidak Berbeda	
		BOPO	1,009	0,335	Tidak Berbeda	
		NPL	3,258	0,008	Berbeda	
	7 Tahun Setelah	LDR	-3,734	0,003	Berbeda	
		CAR	2,064	0,064	Tidak Berbeda	
		ROA	-0,232	0,821	Tidak Berbeda	
		BOPO	0,458	0,656	Tidak Berbeda	
	9 Tahun Setelah	NPL	3,102	0,010	Berbeda	
		LDR	-4,320	0,001	Berbeda	
		CAR	1,328	0,211	Tidak Berbeda	
		ROA	0,353	0,731	Tidak Berbeda	
		BOPO	0,055	0,957	Tidak Berbeda	
			NPL	3,086	0,010	Berbeda
			LDR	-6,217	0,000	Berbeda

Sumber : Hasil Pengolahan, 2019

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa rasio kinerja keuangan yakni CAR, ROA dan BOPO pada Bank BUMN sampel penelitian tidak berbeda pada untuk periode pengujian ke 3 sebelum dengan ke 3, 5, 7 dan 9 sesudah menjadi penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dengan hasil pengujian tersebut, bahwa pada aspek permodalan, profitabilitas dan efisiensi yang diukur dengan CAR, ROA dan BOPO menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada Bank BUMN sampel penelitian selama menjadi bank penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR). Namun rasio CAR untuk pengujian ke 3 sebelum dengan ke 3 sesudah menjadi penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR) terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan hasil pengujian tersebut, bahwa pada aspek permodalan yang diukur dengan CAR menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada Bank BUMN sampel penelitian selama menjadi bank penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR). Sedangkan untuk rasio kinerja yakni NPL dan LDR pada Bank BUMN sampel penelitian menunjukkan berbeda

signifikan pada untuk periode pengujian ke 3 sebelum dengan ke 3, 5, 7 dan 9 sesudah menjadi penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dengan hasil pengujian tersebut, bahwa pada aspek risiko kredit dan likuiditas yang diukur dengan NPL dan LDR, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada Bank BUMN sampel penelitian selama menjadi bank penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan bahwa (a) berdasarkan analisis kecenderungan, menunjukkan terdapat pola kecenderungan menurun pada variabel CAR, BOPO, NPL dan LDR yang mengindikasikan bahwa penyaluran KUR yang dilaksanakan bank BUMN dapat mempengaruhi kecenderungan peningkatan kemampuan permodalan, efisiensi dan peningkatan kualitas pengelolaan kredit, sedangkan pola kecenderungan meningkat terjadi pada variabel ROA yang mengindikasikan bahwa

bahwa penyaluran KUR yang dilaksanakan bank BUMN dapat mempengaruhi kemampuan memperoleh laba dengan penggunaan aset yang dimiliki, (b) analisis uji perbedaan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada CAR, ROA dan BOPO Bank BUMN sebelum dan sesudah menjadi penyalur KUR, menjelaskan tidak terdapat peningkatan permodalan, peningkatan laba dan efisiensi pada bank BUMN, (c) analisis uji perbedaan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan atas NPL dan LDR pada Bank BUMN selama periode sebelum dan sesudah menjadi penyalur KUR, menjelaskan peningkatan pengelolaan risiko kredit dan kemampuan penyediaan likuiditas bank BUMN, (d) analisis kecenderungan dan analisis perbedaan menunjukkan konsistensi pada variabel NPL dan LDR dalam penelitian ini sebagai variabel kinerja keuangan terdampak dari pelaksanaan penyaluran Kredit Usaha Rakyat yang bank BUMN. Dengan mendasarkan para hasil penelitian tersebut, mengindikasikan penyaluran KUR yang dilakukan bank BUMN memiliki dampak peningkatan terhadap kinerja keuangan, maka disarankan bagi bank BUMN tetap dapat menjadi penyalur KUR pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Buyung Nusantara. (2009). Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007) (Tesis, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Diponegoro). Diambil dari http://eprints.undip.ac.id/16298/1/Ahmad_Buyung_Nusantara.pdf
- Ahmad Sanusi Nasution. (2011). Analisis Karakter sebagai Salah Satu Alat Manajemen dalam Pengambilan Keputusan. Diambil dari <https://sanoesi.wordpress.com/2011/09/30/analisa-karakter-sebagai-salah-satu-alat-manajemen-dalam-pengambilan-keputusan-pemberian-kredit/>
- Bambang Sudiyatno, & Jati Suroso. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Setor Perbankan Yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia (Periode 2005-2008). *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol 2 No. 2, 125–137.
- Eko Aristanto. (2005). Kajian Mengenai Likuiditas dan Profitabilitas Bank Pemerintah (BUMN) di Indonesia Periode 2003-2004. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, IX No. 3, 837–848.
- Eko Aristanto. (2019). Optimalisasi Peran Pemerintah Daerah dalam Mendukung Penyaluran Kredit Usaha Rakyat di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 7 No. 1, 1–13. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v7i1.2841>
- Etty M. Nasser. (2003). Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta dengan Rasio CAMEL Serta Pengaruhnya Pada Harga Saham. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 3 No. 3.
- Mandala Harefa. (2015). Masalah dan Tantangan Implementasi Program Kredit Usaha Rakyat di Provinsi Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah. *Kajian*, 20 No. 4, 343–365. <https://doi.org/10.22212/kajian.v20i4.634>
- Mardi, & Liya Faradila. (2016). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Bunga Pinjaman terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 12 No. 1, 79–88.
- Meby Damayanti, & Latief Adam. (2015). Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Sebagai Alat Pendorong Pengembangan UMKM di Indonesia. Diambil dari http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/WP_27_0611-1.pdf
- Mohamad Nasir. (2013). Analisis Kinerja Program Kredit Usaha Rakyat dalam Perspektif Pemangku Kepentingannya. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 17 No. 1, 25–44.
- Mohamad Nasir. (2015). Kelayakan Stimulus Modal Pada Bank Milik Negara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 19 No. 2, 161–179.
- Naasyiatul Lailaa, & Elizabeth Penti Kurniawati. (2018). Penyaluran Kredit Usaha Rakyat bagi Kinerja Bank Pembangunan Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21 No. 1, 24–42.
- Renniawaty Siringoringo. (2012). Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 61–83.
- Sholikha Oktavi Khalifaturafi'ah, & Zubaidah Nasution. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah*, 1 No. 2, 42–63.

- Siswanto Sutojo. (2008). Menangani Kredit Bermasalah. Jakarta: Mulia Pustaka.
- Syarir Ika, R. Nurhidayat, & Mutaqin. (2016). Kredit Usaha Rakyat (KUR) : “Indonesian Way” Untuk Mensejahterakan Rakyat Indonesia. Diambil dari www.fiskal.kemenkeu.go.id/dw-konten-view.asp?id=20160630153115650255356
- Tasman. (2010). Manajemen Perbankan : Konsep, Teknik dan Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Timothy W. Koch, & S. Scott MacDonald. (2000). Bank Management (Fourth Edition). Orlando: The Dryden Press, Harcourt Brace College Publishers.